



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 415 - 422

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Kepercayaan Diri Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Nurdiana Siregar^{1✉}, Hasanah², Siti Salamah Br Ginting³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,3}

Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Indonesia²

E-mail: nurdiana.siregar282@gmail.com¹, annahasanah13@gmail.com², sitisalamahginting@uinsu.ac.id³

Abstrak

Dalam kelas pembelajaran matematika terlihat siswa bersikap pasif dan apabila diberi tugas siswa tidak berusaha menyelesaikan soal matematika tetapi menyalin hasil kerja temannya. Hal ini menunjukkan rendahnya kepercayaan diri matematis siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri matematis siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis masalah dan melihat interaksi antara gender dan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa. Jenis penelitian ini eksperimen semu dengan sampel penelitian ada dua kelompok yaitu kelompok siswa kelas VIII-5 sebanyak 36 siswa (22 laki-laki dan 14 perempuan) dan kelompok siswa kelas VIII-6 sebanyak 37 siswa (22 laki-laki dan 15 perempuan). Data diperoleh dengan penyebaran skala kepercayaan diri terhadap seluruh sampel penelitian, dilanjutkan dengan analisis data dengan anava dua jalur. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi peningkatan kepercayaan diri matematisnya daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional (2) tidak terdapat interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa.

Kata Kunci: kepercayaan diri, matematis, pembelajaran berbasis masalah

Abstract

Students are passive in mathematics learning classes and when there are assignments, students do not try to solve math problems but copy the work of their friends. This shows the students' low mathematical self-confidence. The purpose of this study was to determine the increase in students' mathematical confidence after the implementation of problem-based learning and to see the interaction between gender and learning towards increasing students' mathematical confidence. This type of research is a quasi-experimental research sample with two groups, namely a group of 36 students in class VIII-5 (22 boys and 14 girls) and a group of 37 students in class VIII-6 (22 boys and 15 girls). The data was obtained by distributing the confidence scale to all research samples, followed by data analysis using two-way ANOVA. The results show that (1) students who receive problem-based learning have a higher increase in mathematical self-confidence than students who receive conventional learning (2) there is no interaction between gender and learning to increase students' mathematical confidence.

Keywords: self-confidence, math, problem based learning

Copyright (c) 2022 Nurdiana Siregar, Hasanah, Siti Salamah Br Ginting

✉ Corresponding author :

Email : nurdiana.siregar282@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1929>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika bertujuan untuk yang salah satunya agar siswa memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah matematika seperti yang termaktub dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi. Kepercayaan diri dalam belajar matematika sangat penting untuk dikembangkan pada tiap peserta didik baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). (Pratiwi, Astawa, and Mahayukti 2019) menyatakan ketika siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah menghadapi kesulitan akan bersikap cepat menyerah tanpa melakukan *trial and error* dalam menemukan keberhasilan.

Kepercayaan diri itu suatu hal yang ada dalam diri siswa, yang terlihat dengan sikap seseorang dalam menyelesaikan soal atau tugas matematika, berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas, atau responnya terhadap stimulus yang ada. (R 2005) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. McLeod (Margono 2005) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan tentang kompetensi diri dalam matematika yang merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika. Jadi kepercayaan diri matematis adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya di bidang matematika sehingga di dalam dirinya, ia merasa optimis, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas matematika dengan baik (sikap positif), merasa disukai orang lain, berani, dan memiliki ketenangan sikap.

Pada saat peneliti meminta siswa SMP untuk mengerjakan masalah matematika secara mandiri, banyak siswa yang melanggar peraturan dan terjadi kegiatan mencontek. (Kadek Suhardita 2011) juga mengemukakan bahwa siswa kelas XI kurang percaya diri sebanyak hampir 50 %, terlihat adanya rasa takut, sikap malu, kebiasaan mencontek, cemas, dan keseharian siswa di kelas sikap diam lebih banyak ditunjukkan oleh siswa ketika diberikan kesempatan untuk bertanya. Hasil evaluasi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (TIMSS 2011) untuk *self-confidence in mathematics* siswa Indonesia kelas VIII, siswa yang *confident* sebanyak 3 %, siswa *somewhat confident* sebanyak 52 %, dan siswa yang termasuk *not confident* sebanyak 45 %. Hasil pra-penelitian (Azizah and Widjajanti 2019) terhadap siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri Kota Yogyakarta dengan penyebaran angket kepercayaan diri diperoleh sebesar 41,94% (kategori rendah), 29,03% (kategori sedang), 19,35% (kategori tinggi), dan 9,68% (kategori sangat tinggi).

Banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri matematis siswa, salah satunya pembelajaran di kelas dan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. (Siregar 2012) menyatakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP belum cukup dengan pembelajaran konvensional yaitu metode ekspositori. Hasil penelitian dari (Lintuman and Wijaya 2020) bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri efektif ditinjau dari prestasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. (Martyanti 2016) yang mengakibatkan *self-confidence* siswa tidak berkembang secara optimal dikarenakan dalam pembelajaran siswa bersikap pasif yang hanya mendengarkan dilanjutkan menyalin penjelasan guru, kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan memperoleh dukungan positif dari guru. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang tepat merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kepercayaan diri matematis siswa.

(Santrock 2003) menyatakan memberi kegiatan berupa mengatasi masalah merupakan cara meningkatkan rasa percaya diri. Walgito (Afiatin and Andayani 1998) menyatakan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, yaitu individu dilatih untuk mengemukakan pendapat kepada pihak lain, dilatih berpikir mandiri, dan diberi suasana yang aman sehingga siswa tidak takut untuk mencoba atau membuat kesalahan dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar tersebut. (Woolfolk 2009) dan (Trianto 2009) PBM bertujuan untuk meningkatkan motivasi

intrinsik dan kepercayaan diri. Dalam kurikulum 2013 (K 13), pembelajaran berbasis masalah juga salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kelas pembelajaran.

Faktor lain yang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri siswa yaitu gender. Hal tersebut didasari, (Papalia, D. E dan Ruth 2014) dan (Woolfolk 2009) stereotip gender dan kesadaran akan laki-laki atau perempuan berdampak pada pandangan tentang kompetensi dirinya dan pembentukan konsep diri sehingga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Disamping itu, (Nurmi, Anu; Markku, Hannula; Maijjala, Hanna and Pehkonen 2005) menyatakan bahwa stabilitas kepercayaan diri dalam matematika dipengaruhi oleh gender. (Septiani and Purwanto 2020) meneliti terkait apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan hasil belajar matematika berdasarkan gender, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika peserta didik berdasarkan gender namun termasuk kategori lemah pada kelas VIII-8 SMP Negeri 5 Depok. (MZ 2013) melakukan kajian terkait perspektif gender dalam pembelajaran matematika, hasil kajiannya menunjukkan bahwa beragam pandangan tentang kemampuan dan kecemasan matematika siswa dari aspek gender, laki-laki unggul dalam kemampuan spasial, siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan komunikasi (verbal) matematis, lebih termotivasi, dan terorganisasi dalam belajar.

Hasil penelitian berkaitan pembelajaran matematika dengan kepercayaan diri, diantaranya dari (Siregar 2012) dan (Fitriani 2012) yang melakukan penelitian di tingkat SMP dengan masing-masing menerapkan *Model-Eliciting Activities* dan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dapat meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian sebelumnya belum menggunakan PBM dan gender terkait kepercayaan diri matematis siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peningkatan kepercayaan diri matematis siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional; 2) mengetahui interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kepercayaan diri matematis siswa, yang diterapkan pada dua kelompok yaitu satu kelompok melalui pembelajaran berbasis masalah dan satu kelompok lain dengan pembelajaran konvensional.

Desain penelitian sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X_1 & O_2 \\ O_1 & & O_2 \end{array}$$

Pretes dan postes diterapkan untuk kedua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMP Swasta di Medan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari satu SMP Swasta di Medan sebanyak 947 orang. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget (Woolfolk, 2009) bahwa karakteristik siswa SMP sudah mampu mengatasi masalah-masalah konkret (*hands-on*) secara logis dan mamahami hukum-hukum percakapan. Berdasarkan hal tersebut pada siswa kelas VIII sudah dapat diterapkan PBM. Sampel penelitian ini siswa dari kelas VIII-5 sebanyak 36 orang (22 laki-laki dan 14 perempuan) sebagai kelas eksperimen yaitu kelompok siswa yang dikenakan *treatment* pembelajaran berbasis masalah dan siswa dari kelas VIII-6 sebanyak 37 orang (22 laki-laki dan 15 perempuan) sebagai kelas kontrol yaitu kelompok siswa dengan pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data untuk kepercayaan diri matematis siswa adalah penyebaran skala kepercayaan diri matematis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skala kepercayaan diri berisi sebanyak 40 pernyataan dengan empat alternatif jawaban. Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan indikator dari kepercayaan diri dan mengadopsi sepuluh pernyataan kepercayaan diri Fennema-Sherman dan TIMSS 2011.

Jawaban siswa terhadap skala tersebut diskor dan dilanjutkan dengan mengelompokkan data menurut kelompok pembelajaran yaitu PBM atau konvensional dan kelompok gender yaitu laki-laki atau perempuan.

Data yang sudah dikelompokkan dianalisis menggunakan statistik ANAVA dua jalur yang berbantuan *software SPSS 21.0*. Sebelum dilakukan uji hipotesis statistik dengan ANAVA dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kepercayaan diri matematis siswa dengan perlakuan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran biasa di deskripsikan dengan menghitung rerata dan simpangan bakunya. Hasil deskripsinya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Pretes dan Postes kepercayaan diri

Statistik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
Rerata	99,31	117,42	99,70	112,16
Simpangan Baku	8,34	9,71	9,73	10,57

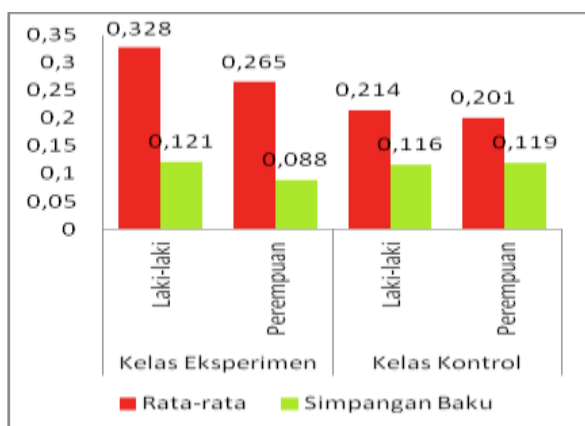
Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata pretes di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, tetapi setelah pada saat postest berbeda. Hasil postes kepercayaan diri matematis siswa lebih tinggi daripada rata-rata hasil pretesnya baik di kelas eksperimen maupun di kelas control. Peningkatan rata-rata kepercayaan diri matematis siswa di kelas eksperimen sebesar 18,11 sedangkan di kelas control sebesar 12,46. Selain rata-rata pretes dan postes dari tabel 1 juga terlihat simpangan bakunya, yang menunjukkan bahwa simpangan baku yang ada lebih besar terjadi pada kelompok control dibandingkan kelompok siswa eksperimen. Hal tersebut menunjukkan jika ada perbedaan postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol itu disebabkan karena perbedaan perlakuan. Berdasarkan kedua rata-rata peningkatan kepercayaan diri matematis siswa tersebut, terlihat bahwa peningkatan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan rata-rata kelas kontrol.

Mengetahui peningkatan kepercayaan diri matematis siswa melalui pretes dan postes yang diberikan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dilakukan perhitungan indeks gain. Adapun hasil perhitungan indeks gain dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Statistik Indeks Gain Kepercayaan Diri Siswa

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
	Rerata	0,30
Simpangan Baku	0,11	0,12

Selanjutnya, dilakukan perhitungan rata-rata indeks gain kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan baik di kelas eksperimen (pembelajaran berbasis masalah) maupun di kelas kontrol (pembelajaran konvensional). Hasil perhitungannya disajikan pada grafik 1 berikut ini.



Grafik 1. Rerata dan Indeks Gain Kepercayaan Diri Siswa berdasarkan Gender

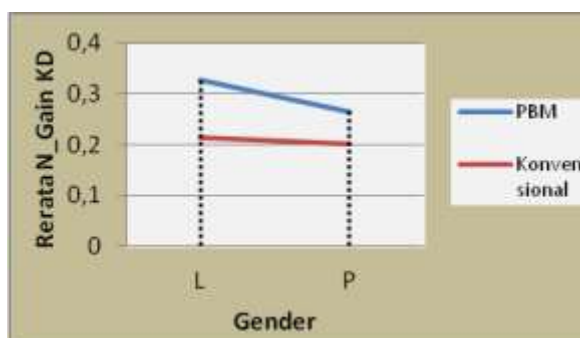
Berdasarkan tabel 2 di atas, tampak bahwa rata-rata indeks gain kepercayaan diri siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yaitu $0,30 > 0,21$. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri matematis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan kepercayaan diri siswa di kelas kontrol.

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa rata-rata indeks gain siswa laki-laki di kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata indeks gain siswa perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa laki-laki lebih tinggi daripada peningkatan kepercayaan diri siswa perempuan di kelas eksperimen. Begitu juga halnya untuk kelas kontrol, rata-rata indeks gain kepercayaan diri siswa laki-laki lebih tinggi daripada rata-rata indeks gain siswa perempuan.

Nilai sig dari indeks gain kepercayaan diri matematis siswa baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol berada di atas 0,05 yaitu $0,190 > 0,05$ dan $0,199 > 0,05$. Jadi indeks gain kepercayaan diri baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Data kepercayaan diri matematis siswa diperoleh F_{hitung} 1,717 dan Sig sebesar 0,194. F_{tabel} sebesar 3,978 sedangkan nilai sig 0,05. Dapat terlihat bahwa $1,717 < 3,978$ dan $0,194 > 0,05$. Jadi indeks gain kepercayaan diri matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Hasil uji hipotesis 1 diketahui bahwa F_{hitung} 10,178 dan sig. 0,02. F_{tabel} yaitu 3,982 artinya bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $32,329 > 3,982$ dan Sig. $< \alpha$, yaitu $0,02 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian peningkatan kepercayaan diri siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada peningkatan kepercayaan diri siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis 2 diperoleh F_{hitung} 0,796 dan Sig 0,375. Dapat terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,796 < 3,982$ dan Sig. $> \alpha$, yaitu $0,375 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Tidak terdapatnya interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa juga dapat dilihat pada grafik 2. Pada grafik 2 terlihat bahwa garis yang mewakili PBM dan konvensional yang berada juga pada gender laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak adanya perpotongan diantara keduanya maka dikatakan tidak ada interaksi antara gender dan pembelajaran dalam peningkatan kepercayaan diri matematis siswa.



Grafik 2. Interaksi gender dan pembelajaran dalam peningkatan kepercayaan diri siswa

Perbedaan peningkatan kepercayaan diri matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dipengaruhi oleh karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah yaitu orientasi masalah dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan secara berkelompok menuntut siswa untuk berinteraksi dengan teman satu kelompok dalam memperoleh penyelesaian masalah. Siswa dalam satu kelompok tidak dapat menyelesaikan permasalahan sehingga siswa tertuntut untuk bertanya kepada guru, sehingga terjadilah interaksi antar siswa dan siswa dengan guru. Siswa yang aktif berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan guru dan siswa berhasil dalam menyelesaikan permasalahan maka kepercayaan diri siswa pun meningkat pula. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Walgito (Afiatin and Andayani 1998) melatih siswa mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, diberi berpikir mandiri dan diberi suasana aman dapat menumbuhkan *self-confidence* siswa. (Rifai 2012) menyatakan siswa yang memiliki pengalaman berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang membuat siswa percaya diri untuk memecahkan masalah baru yang lebih kompleks lagi.

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama siswa, kurangnya interaksi siswa dengan guru, soal yang diberikan hanya sekedar latihan tanpa menciptakan perasaan menantang bagi siswa, atmosfer ataupun suasana kelas yang tercipta kurang menciptakan perasaan yang menyenangkan bagi siswa, yang akibatnya kepercayaan diri siswa belum cukup meningkat.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peningkatan kepercayaan diri matematis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sejalan dengan penelitian (Siregar 2012) yaitu penerapan *model-eliciting activities* lebih meningkatkan *self-confidence* siswa daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Rerata yang sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan baik siswa laki-laki dan perempuan yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa laki-laki dan perempuan yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan baik untuk siswa laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian untuk interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis nol, yang bermakna tidak adanya interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa gender dengan pembelajaran tidak memberikan pengaruh secara simultan terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa.

Pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa. Selama pembelajaran berbasis masalah berlangsung, siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah terhadap LKS dan siswa terlibat dalam diskusi kelompok ataupun berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan guru. Kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut mengakibatkan kepercayaan diri siswa

meningkat, yang dapat dilihat dari hasil skala kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain, peningkatan kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang digunakan bukan karena gender.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara gender dan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa. Sejalan dengan penelitian (Narpila 2015) bahwa tidak terdapat interaksi antara gender dan pembelajaran terhadap peningkatan *self-efficacy* matematis siswa. Senada dengan temuan (Widjajanti and Wahyudin 2015) bahwa tidak ada interaksi antara strategi perkuliahan dan gender terhadap keyakinan mahasiswa dalam belajar matematika. Dapat dipahami dari ketiga penelitian tersebut bahwa gender dan pembelajaran matematika tidak memberikan pengaruh secara simultan terhadap *self-efficacy* dan *belief* serta *self-confidence* siswa. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran matematika itu baik diterapkan untuk laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kepercayaan diri matematis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulannya adalah peningkatan kepercayaan diri matematis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dan tidak terdapat interaksi antara gender dengan pembelajaran terhadap peningkatan kepercayaan diri matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina, and Budi Andayani. 1998. "Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja." *Jurnal Psikologi* (2): 35–46.
- Azizah, Isnaini Nur, and Djamilah Bondan Widjajanti. 2019. "Keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6(2): 233–43.
- Fitriani, Nelli. 2012. "Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Secara Berkelompok Untuk Meningkatkan Self Convidence Siswa SMP."
- Kadek Suhardita. 2011. "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." *Edisi Khusus* (1): 127–38.
- Lintuman, Aryadi, and Ariyadi Wijaya. 2020. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Dalam Belajar Matematika Siswa SMP." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 7(1): 13–23.
- Margono, Gaguk. 2005. "Pengembangan Instrumen Pengukur Rasa Percaya Diri Mahasiswa Terhadap Matematika." *Ilmu Pendidikan* 12(1): 1–18.
- Martyanti, Adhetia. 2016. "Keefektifan Pendekatan Problem Solving Dengan Setting Stad Dan Tai Ditinjau Dari Prestasi Dan Self-Confidence." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3(1): 1.
- MZ, Zubaidah Amir. 2013. "Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 12(1): 15.
- Narpila, Suci D. 2015. "Peningkatan Kemampuan Spasial Dan Self Efficacy Siswa Melalui Pembelajaran Inquiry Berbantuan Software Cabri 3D Di Kelas X Sma Ypk Medan."
- Nurmi, Anu; Markku, Hannula; Maijjala, Hanna and Pehkonen, Erkki. 2005. "Gender Comparisons of Pupils Self-Confidence In Mathematics Learning. Nordic Studies in Mathematics Education.Pdf."
- Papalia, D. E dan Ruth, D. F. 2014. "Menyelami Perkembangan Manusia."
- Pratiwi, Ni Pande Kadek Ayu, I Wayan Puja Astawa, and Gusti Ayu Mahayukti. 2019. "Missouri Mathematics Project (MMP), Pemahaman Konsep Matematika, Dan Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Elemen* 5(2): 178.

- 422 *Peningkatan Kepercayaan Diri Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah – Nurdiana Siregar, Hasanah, Siti Salamah Br Ginting*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1929>
- R, Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Rifai, A. dan Catharina. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Septiani, Diah Rosa, and Sigid Edy Purwanto. 2020. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gender.” *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 6(1): 141.
- Siregar, Indra. 2012. “Menerapkan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model-Eliciting Activities Untuk Meningkatkan Self-Confidence Siswa SMP.” *KNPM v* (2011): 525–36.
- TIMSS. 2011. “TIMSS 2011 International Result In Mathematics. Chestnut Hill: TIMSS Dan PIRLS International Study Center, (Online).”
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Widjajanti, Djamilah B and, and Wahyudin. 2015. “Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Belief Calon Guru Matematika Melalui Strategi Perkuliahan Kolaboratif.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3): 401–15.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.